

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Analisis Deskriptif

5.1.1 Perkembangan Produksi Padi

Kemampuan meningkatkan produksi beras dalam negeri semakin dituntut untuk mengimbangi peningkatan kebutuhan, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dengan tingkat konsumsi yang masih tinggi. Bagi penduduk Indonesia, beras menyangkut kepentingan masyarakat luas yang dalam usaha pemenuhan kebutuhan harus ditangani dengan sungguh- sungguh oleh pemerintah. Beras merupakan komoditas penting dan strategis bagi Indonesia karena merupakan makanan pokok dan sumber perolehan karbohidrat bagi penduduknya. Upaya diversifikasi pangan tampaknya belum mampu mengubah preferensi penduduk terhadap beras. Mengingat peran strategis beras, pemerintah telah menetapkan sasaran kecukupan pasokan produksi dalam negeri minimal 95% dari permintaan atau dengan istilah swasembada *on trend*. Peluang untuk mencapai target *swasembada ontrend* cukup besar karena adanya modal sumber daya alam, teknologi, dan iklim tropik yang sesuai untuk budidaya padi.

Peningkatan produksi pangan di Indonesia khususnya produksi padi dalam menghasilkan produksi beras tidak sepesat peningkatan jumlah penduduk. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara kebutuhan beras dengan ketersediaan beras yang akan mengakibatkan terjadinya peningkatan dan ketergantungan terhadap impor beras. Perkembangan luas panen dan produksi di Indonesia mengalami naik turun dimana Tahun 2020, jumlah produksi padi mengalami penurunan dari 54.649.202 ton menjadi 54.415.294 ton pada Tahun 2021, dan meningkat pada Tahun 2022 menjadi 54.748.977 ton. Apabila hal tersebut terus berlangsung dikhawatirkan akan terjadi kerawanan pangan mengingat terjadi peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya, mengingat komoditas beras merupakan kebiasaan makanan masyarakat Indonesia.

Jika dirinci menurut provinsi, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat menurut pusat produksi padi di Indonesia sejak Tahun 2020-2022. Pada Tahun 2020 produksi padi di Provinsi Jawa Timur sebesar 9.944.538 ton dan di provinsi Jawa Tengah sebesar 9.489.164 ton. Pada Tahun 2021 di provinsi Jawa Timur 9.789.587 ton dan di provinsi Jawa Tengah 9.618.656 ton dan pada Tahun 2022 di provinsi Jawa Timur 9.526.516 ton dan di Provinsi Jawa Barat 9.433.723 ton.

Jumlah produksi padi di Indonesia setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Mengalami peningkatan pada Tahun 2020 sebesar 54.649.202 ton, kemudian menurun pada Tahun 2021 menjadi 54.415.294 ton dan kemudian kembali mengalami peningkatan pada Tahun 2022 menjadi 54.748.977 ton. Dimana pada Tahun 2022 produksi padi di Indonesia mengalami penurunan 0,43% dari tahun sebelumnya yaitu 0,08%.

Total pertumbuhan produksi padi di Indonesia adalah 0,57%. Jika dilihat dari tabel 5.1 dapat kita ketahui bahwa penurunan jumlah produksi padi terjadi di beberapa tahun, yaitu pada Tahun 2011 turun sebesar 1,07%, Tahun 2014 turun sebesar 0,61%, Tahun 2018 turun sebesar 27,05%, Tahun 2019 turun sebesar 7,76%, Tahun 2021 turun sebesar 0,43%.

Seperti yang diketahui bahwa produksi padi terbanyak di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, namun pada Tahun 2022 hanya Jawa Barat yang mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu terjadinya perubahan cuaca ekstrem dan menyebabkan munculnya banyak hama sehingga terjadi gagal panen di beberapa daerah, banyaknya alih fungsi lahan pertanian yang terjadi sehingga menyebabkan luas panen juga berkurang, dan terakhir disebabkan oleh berkurangnya tenaga kerja petani padi yang disebabkan oleh alih profesi ke sektor-sektor yang dianggap lebih menjanjikan.

Untuk mengatasi berkurangnya jumlah produksi padi di Indonesia, pemerintah membuat kebijakan dengan dilakukannya intensifikasi dan optimasi lahan, peningkatan luas panen, peningkatan produksi padi, dan peningkatan kualitas konsumsi dan keamanan pangan.

Tabel 5. 1 Perkembangan Produksi Padi Di Indonesia

Tahun	Produksi (Ton)	Perkembangan Produksi Padi (%)
2003	52.137.604	
2004	54.088.468	3,74%
2005	54.151.097	0,12%
2006	54.454.937	0,56%
2007	57.157.435	4,96%
2008	60.325.925	5,54%
2009	64.398.890	6,75%
2010	66.469.394	3,22%
2011	65.756.904	-1,07%
2012	69.056.126	5,02%
2013	71.279.709	3,22%
2014	70.846.465	-0,61%
2015	75.397.841	6,42%
2016	79.354.767	5,25%
2017	81.148.594	2,26%
2018	59.200.534	-27,05%
2019	54.604.033	-7,76%
2020	54.649.202	0,08%
2021	54.415.294	-0,43%
2022	54.748.977	0,61%
Rata-rata		0,57%

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2023b) (diolah)

Dari data yang terlampir pada tabel 5.1 terlihat bahwa produksi padi di Indonesia cenderung menurun dalam satu dekade terakhir. Pada Tahun 2016 volume produksi padi nasional mampu mencapai 79.354.767 ton atau meningkat sebesar 5,26% dari tahun sebelumnya, jumlahnya kemudian sempat meningkat mencapai 81.148 .594 ton atau setara dengan 2,26% pada Tahun 2017. Namun, mulai Tahun 2018 produksi padi anjlok menjadi 59.200.534 ton atau setara dengan 27,05% dan kembali menurun pada Tahun 2019 menjadi 54.604.033 ton yakni sebesar 7,76%. Pada Tahun 2022 produksi padi naik tipis yakni sebesar 54.748.748 ton atau setara dengan 0,61% dari yang sebelumnya Tahun 2021 sebesar 54.415.294 ton.

5.1.2 Perkembangan Luas panen Indonesia

Peningkatan produksi pangan tidak akan lepas dari peranan lahan yang produktif. Namun alih fungsi (*konversi*) lahan yang produktif ke penggunaan non pertanian semakin mengancam produksi pangan sekaligus ketahanan pangan di Indonesia. Konversi lahan kian terasa seiring dengan dinamika pembangunan yang ditandai dengan transformasi struktur ekonomi dan demografi. Jadi semakin hari ketersediaan lahan produktif yang dipergunakan untuk sawah dan ladang dalam memproduksi padi di Indonesia semakin berkurang. Pada satu sisi lahan yang diusahakan per petani semakin sempit, pada sisi yang lain kualitas lahan juga semakin turun. Lahan yang diusahakan petani, kualitas dan produktivitasnya juga semakin sulit untuk ditingkatkan. Eksploitasi lahan yang berlebihan akhirnya berdampak nyata pada produktivitas lahan yang semakin menurun.

Oleh karena itu, upaya pengendalian konversi lahan produktif diperlukan agar kawasan pertanian produktif tersebut dapat dipertahankan eksistensinya dalam jangka panjang. Dalam kaitan ini terdapat dua pendekatan yang dapat ditempuh untuk mengendalikan proses konversi yaitu pendekatan kelembagaan dan atau pendekatan ekonomi. Kelembagaan dapat dilakukan dengan menerbitkan larangan konversi lahan untuk jenis lahan tertentu, sedangkan ekonomi ditempuh dengan memberikan insentif kepada petani agar tidak menjual lahannya untuk dikonversi oleh investor. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Sudaryanto, 2015)“dalam menyikapi semakin maraknya alih fungsi lahan sawah dan ladang, pemerintah telah mengantisipasinya dengan berbagai langkah, baik sebagai antisipasi penurunan produksi beras maupun mencegah meluasnya alih fungsi lahan”. Upaya nyata tersebut diwujudkan melalui pencetakan lahan sawah dan ladang serta menerbitkan peraturan- peraturan yang ditujukan untuk melindungi keberadaan lahan sawah dan ladang yang produktif.

Luas panen padi di Indonesia setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan dan penurunan. Tahun 2016 mengalami cukup besar peningkatan luas panen yakni 15.156.169 ha yang sebelumnya pada Tahun 2015 hanya 14.116.638 ha jika dihitung kenaikan pada Tahun 2016 sebesar 7,36%, kemudian meningkat lagi pada Tahun 2017 menjadi 15.712.018 ha yakni 3,67%, namun sangat disayangkan mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 11.377.934 ha pada Tahun 2018 atau setara dengan 27,58% dan terus menurun pada Tahun 2019 menjadi 10.677.887 ha atau setara dengan 6,15%. Tingkat pertumbuhan luas panen di Indonesia pada Tahun 2021 turun yaitu sebesar -2,30% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar -0,19%. Total pertumbuhan luas panen padi dari Tahun 2003-2022 adalah -0,20%.

Jika dilihat dari tabel 5.2 dapat kita ketahui bahwa penurunan lahan terjadi di beberapa tahun, yaitu pada Tahun 2018 turun sebesar 27,58%, Tahun 2019 turun sebesar 6,15%. Penurunan angka luas panen padi ini terutama dikarenakan banyak terjadi alih fungsi lahan pertanian khususnya padi baik sawah irigasi dan non irigasi yang dijadikan sebagai pemukiman warga, jalan tol, kegiatan industri dan masih banyak lagi. Alih fungsi lahan ini umumnya terjadi di lahan yang dekat perkotaan atau perkebunan.



Gambar 5. 1 Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Jalan

Sumber : Humas Kementan

Laju peralihan fungsi lahan pertanian pangan ini memang melambat beberapa periode, namun tetap menunjukkan pergerakan yang mengkhawatirkan terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Tingginya tingkat alih fungsi lahan ini antara lain karena tidak adanya rehabilitasi oleh pemerintah pusat terhadap lahan pertanian yang rusak. Kondisi ini menyebabkan petani memilih mengalih fungsikan lahan atau bahkan menjualnya. Selain itu kesulitan sarana dan prasarana pertanian dan pastinya banyaknya gangguan hama yang menyerang tanaman pangan.

Alih fungsi lahan yang terus terjadi merupakan tantangan bagi Indonesia karena target produksi terus meningkat. Untuk itu, pemerintah sebagai pemegang keputusan tertinggi diminta untuk memiliki kebijakan dalam menghadapi merebaknya alih fungsi lahan ini. Beberapa program yang dijalankan sebagai solusi yakni perbaikan irigasi, peningkatan indeks pertanaman, dan memanfaatkan teknologi seperti jajar legowo dan haston. Untuk mengantisipasi peningkatan alih fungsi lahan pertanian. Pemerintah Indonesia juga menjamin pengembangan infrastruktur pertanian, dana penelitian, pengembangan benih dan varietes unggulan, penyediaan sarana dan prasarana produksi pertanian, dan jaminan penerbitan sertifikat bidang tanah pertanian tanaman pangan.



Gambar 5. 2 Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Industri

Sumber : Kabarbisnis Rice And Shine



Gambar 5. 3 Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Pemukiman

Sumber : Mediatani



Gambar 5. 4 Alih Fungsi Lahan Menjadi Jalan Tol

Sumber : Kompas.id



Gambar 5. 5 Alih Fungsi Lahan Menjadi Bandara

Sumber : Picasa

Berapa contoh alih fungsi lahan yang terjadi di Indonesia adalah seperti yang terlampir pada gambar 5.1 alih lahan menjadi akses jalan untuk masyarakat, gambar 5.2 alih lahan menjadi kawasan industri, gambar 5.3 alih fungsi lahan menjadi kawasan pemukiman, gambar 5.4 alih fungsi lahan menjadi jalan tol, gambar 5.5 alih fungsi lahan menjadi bandara. Sebenarnya masih banyak lagi contoh-contoh alih fungsi lahan khususnya lahan pertanian tanaman padi yang terjadi di Indonesia dan menyebabkan berkurangnya luas panen tanaman padi.

Hal tersebut jugalah yang menyebabkan luas lahan tanaman padi di Indonesia pada Tahun 2018 mengalami penurunan jumlah yang sangat drastis yaitu turun sebesar 27,58%.

Tabel 5. 2 Perkembangan Luas Panen Padi Di Indonesia (Ha)

Tahun	Luas Panen (Hektar)	Perkembangan Luas Panen (%)
2003	11.488.034	
2004	11.922.974	3,79%
2005	11.839.060	-0,70%
2006	11.786.430	-0,44%
2007	12.147.637	3,06%
2008	12.327.425	1,48%
2009	12.883.576	4,51%
2010	13.253.450	2,87%
2011	13.203.643	-0,38%
2012	13.445.524	1,83%
2013	13.835.252	2,90%
2014	13.797.307	-0,27%
2015	14.116.638	2,31%
2016	15.156.169	7,36%
2017	15.712.018	3,67%
2018	11.377.934	-27,58%
2019	10.677.887	-6,15%
2020	10.657.275	-0,19%
2021	10.411.801	-2,30%
2022	10.452.672	0,39%
Rerata		-0,20%

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2013) diolah

5.1.3 Perkembangan Tenaga Kerja Indonesia

Jumlah tenaga kerja di Indonesia setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan pada Tahun 2020 terdapat 203.972.460 jiwa, kemudian meningkat lagi menjadi 206.708.299 pada Tahun 2021 dan menjadi pada 209.420.383 pada Tahun 2022. Total pertumbuhan tenaga kerja pertanian dari Tahun 2003-2022 adalah -0,50%.

Tabel 5. 3 Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan

Jenis Kegiatan	2020	2021	2022
1. Angkatan Kerja	138.221.938	140.152.575	143.722.644
a. Bekerja	128.454.184	131.050.523	135.296.713
b. Pengangguran Terbuka	9.767.754	9.102.052	8.425.931
2. Bukan Angkatan Kerja	65.750.522	66.555.724	65.697.739
a. Sekolah	15.352.639	14.644.442	15.609.539
b. Mengurus Rumah Tangga	40.960.652	40.577.943	41.249.965
c. Lainnya	9.437.231	11.333.339	8.838.235
3. Tenaga Kerja (1+2)	203.972.460	206.708.299	209.420.383

Sumber : Statistik Indonesia

Berdasarkan persentase umur 15 tahun keatas yang berkerja menurut lapangan pekerjaan pada Tahun 2022 sektor pertanian mendominasi dengan 28,61% kemudian di susul oleh perdagangan besar dan eceran sebesar 19,36% dan kemudian disusul lagi oleh industri pengelolaan sebesar 14,17% sementara penyumbang terendah adalah listrik gas dan air yaitu hanya sebesar 0,23%. Tingginya persentase penduduk di Indonesia yang berkerja pada sektor pertanian menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian merupakan pemimpin dalam penyediaan lapangan pekerjaan.

Tenaga kerja pertanian di Indonesia setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan dan penurunan. Mengalami peningkatan pada Tahun 2020 sebanyak 2.774.080 jiwa, kemudian terus mengalami penurunan sebanyak 1.093.695 jiwa pada Tahun 2021 dan kembali meningkat sebanyak 1.573.320 jiwa pada Tahun 2022. Total pertumbuhan tenaga kerja pertanian dari Tahun 2003-2022 adalah - 0,50%.

Jika dilihat tabel 5.4 dapat kita ketahui bahwa penurunan jumlah tenaga kerja terjadi di beberapa tahun, yaitu 2004 turun sebesar 5,66%, Tahun 2006 turun sebesar 2,84%, Tahun 2011 turun sebesar 5,80%, Tahun 2015 turun sebesar 3,14%, Tahun 2017 turun sebesar 4,89% Tahun 2019 turun sebesar 3,08% dan Tahun 2021 turun sebesar sebesar 2,86%. Penurunan angka tenaga kerja pertanian ini terutama terjadi dikarenakan munculnya paradigma yang menyatakan pertanian harus berbasis modernisasi pertanian, yaitu dengan memanfaatkan alat dan mesin pertanian. Hal ini diharapkan bisa lebih efisien dan murah. Dengan pemanfaatan alat dan mesin pertanian, proses betani mulai dari pembibitan, penanaman dan pemberian pupuk, dan sampai pemanenan bisa lebih cepat dikerjakan.

Dengan adanya paradigma ini banyak petani khususnya petani padi yang alih profesi dan pindah ke sektor lain yang lebih menjanjikan, seperti sektor industri dan sektor jasa. Menurut sensus pertanian yang dilakukan oleh BPS dan Tahun 2022 , bahwa jumlah petani saat ini sekitar 40% sudah berusia di atas 45 tahun. Hal ini menyebabkan banyak petani yang harus mengganti profesinya dari petani mengingat tenaga yang tidak lagi bisa diharapkan untuk bekerja.

Masalah penurunan jumlah tenaga kerja pertanian ini disikapi oleh pemerintah dengan memberi kebijakan yaitu mengatakan dan memberi penyuluhan kepada generasi muda agar tertarik dengan sektor pertanian. Sektor pertanian dijanjikan bisa memberikan keuntungan yang nyata dengan melakukan diversifikasi dan nilai tambah, membuat jejaring usaha, serta wawasan lingkungan agar berkelanjutan. Penyuluhan ini dilakukan di setiap daerah setempat agar generasi muda mampu memanfaatkan teknologi yang ada dalam pertanian saat ini tanpa perlu digantikan perannya.

Tabel 5. 4 Perkembangan Tenaga Kerja Petani di Indonesia

Tahun	Tenaga Kerja (Jiwa)	Perkembangan Tenaga Kerja (%)
2003	43.042.104	
2004	40.608.019	-5,66%
2005	41.309.776	1,73%
2006	40.136.242	-2,84%
2007	41.206.474	2,67%
2008	41.331.706	0,30%
2009	41.611.840	0,68%
2010	41.494.941	-0,28%
2011	39.089.827	-5,80%
2012	39.592.105	1,28%
2013	39.220.261	-0,94%
2014	38.973.033	-0,63%
2015	37.750.317	-3,14%
2016	37.773.525	0,06%
2017	35.924.541	-4,89%
2018	36.577.980	1,82%
2019	35.450.291	-3,08%
2020	38.224.371	7,83%
2021	37.130.676	-2,86%
2022	38.703.996	4,24%
Rerata		-0,50%

Sumber : (BPS 2022)

5.1.4 Perkembangan Impor Beras Indonesia

Indonesia merupakan urutan ketiga sebagai produsen beras terbesar di dunia setelah China dan India, dimana Indonesia menghasilkan beras sebesar 54.750 juta ton per tahun. Produksi beras dalam negeri diharapkan dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat Indonesia karena dengan berhasilnya pemenuhan beras dalam negeri berarti pemerintah tidak memerlukan tindakan untuk mengimpor beras dari negara lain. Dari Tahun 2003 sampai dengan 2022 impor beras mengalami fluktuasi. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa produksi padi bahwa produksi padi di Indonesia tahun terakhir dari kurun waktu 2021-2022 meningkatkan dari tahun ke tahun, dengan persentasi peningkatan yaitu 5,26%.

Indonesia yang mempunyai berbagai potensi dan persoalan yang berkaitan dengan pangan, sehingga sangat menarik untuk melakukan pengamatan. Perkembangan sektor pertanian di lahan pasang surut, pertambahan jumlah penduduk, pemerataan pembangunan, peningkatan produktivitas dan taraf hidup masyarakat. Pemanfaatan dan pengembangan lahan pasang surut secara optimal akan memberikan sumbangan besar terhadap pencapaian dan pelestarian swasembada pangan khususnya beras.

Beras adalah komoditas strategis dan merupakan pangan pokok bangsa Indonesia. Konsumsi beras setiap tahun selalu meningkat seiring dengan laju penambahan jumlah penduduk. Upaya untuk mengurangi laju konsumsi beras dengan aneka ragam pangan lokal tetapi tampaknya selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Pemerintah Indonesia mengambil langkah-langkah kebijakan untuk tetap menjaga besaran stok cadangan beras nasional yang mencukupi untuk masa satu sampai tiga bulan ke depan. Cadangan beras tersebut berguna dalam keadaan darurat seperti bencana alam, gagal panen, paceklik untuk menjaga kestabilan pasokan dan harga pangan dalam negeri tersebut. Kekurangan cadangan makanan membuat pemerintah mengadakan impor beras dari negara yang berproduksi beras, seperti negara Vietnam dan Thailand.

Kegiatan ekspor impor berguna untuk meningkatkan perekonomian suatu negara dan meningkatkan hubungan luar negeri antara kedua negara yang melakukan kegiatan ekspor impor tersebut. Indonesia melakukan kegiatan ekspor impor untuk memenuhi akan kebutuhan pangan dalam negerinya agar tercipta stabilitas pasokan dan harga pangan dalam negeri.

Beras merupakan komoditi utama di negara Indonesia. Indonesia berada di peringkat ketiga produsen padi terbesar. Pernyataan itu membuktikan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara penghasil padi terbesar di dunia. Faktanya Indonesia mengimpor beras dari luar negeri, karena pemerintah tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan untuk masyarakat Indonesia

Kebijakan impor beras di Indonesia dilakukan oleh Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG). Perum BULOG merupakan lembaga pemerintah yang bertugas untuk menyediakan stok pangan bagi masyarakat pada harga yang terjangkau di semua daerah, mengendalikan harga pangan di tingkat produsen dan konsumen, melaksanakan pengamanan Harga Pembelian Pemerintah (HPP), mengelola cadangan pangan pemerintah, dan distribusi pangan pokok bagi golongan masyarakat miskin (raskin). Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis perkembangan produksi beras di Indonesia dan
- b. Menganalisis perkembangan impor beras di Indonesia.

Tabel 5. 5 Perkembangan Impor Beras di Indonesia

Tahun	Impor (Ton)	Perkembangan Impor (%)
2003	1.428.505,80	
2004	236.866,70	-83,42%
2005	189.616,60	-19,95%
2006	438.108,60	131,05%
2007	1.406.847,70	221,12%
2008	289.689,50	-79,41%
2009	250.473,20	-13,54%
2010	687.581,50	174,51%
2011	2.750.476,40	300,02%
2012	1.810.372,30	-34,18%
2013	472.664,70	-73,89%
2014	844.163,70	78,60%
2015	861.601,00	2,07%
2016	1.283.178,50	48,93%
2017	305.274,80	-76,21%
2018	2.253.824,40	638,29%
2019	444.508,80	-80,28%
2020	356.286,20	-19,85%
2021	407.741,42	14,44%
2022	429.207,27	5,26%
Rerata		59,66%

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2023a)

Dari data diatas dapat terlihat bahwa impor beras di Indonesia mengalami fluktuasi yang sangat signifikan tiap tahunnya. Dari tabel 5.4 diatas terlihat jelas gambar menunjukkan bahwa tinggi rendahnya suatu variabel impor beras di Indonesia begitu sangat tidak menentu. Diawali dengan Tahun 2003 di mana pada tahun tersebut Indonesia mengimpor beras sebanyak 1.428.505,80 ton, angka tersebut melonjak sangat pesat hingga pada Tahun 2022 Indonesia mengimpor 429.207,27 ton angka ini lebih besar jika dibandingkan Tahun 2003. Bahkan pada Tahun 2011 Indonesia mengimpor 2.750.476,40 ton angka yang sangat begitu besar. Sedangkan untuk impor beras terendah yang pernah dilakukan negara Indonesia terjadi pada Tahun 2005 di mana Indonesia hanya mengimpor beras sebesar 189.616,60 ton namun sangat amat disayangkan dalam waktu 6 tahun kemudian tepatnya 2011 Indonesia mengimpor beras sebesar 2.750.476,40 ton. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir atau pada masa pemerintahan terbaru impor beras di Indonesia mengalami fluktuasi dengan angka cukup tinggi. Terbukti pada Tahun 2018 impor di Indonesia mencapai angka 2.253.824 ton. Namun yang menarik adalah di Tahun 2022 impor Indonesia turun secara drastis hingga menyentuh angka 429.207,27 ton saja.

5.1.5 Perkembangan Harga Beras Indonesia

Perkembangan harga beras di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan karena berbagai alasan yang saling berinteraksi. Berikut adalah beberapa alasan utama mengapa harga beras di Indonesia berfluktuasi:

- a. **Produksi Padi yang Variabel:** Produksi beras di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca, musim tanam, dan teknologi pertanian. Cuaca buruk, seperti kekeringan atau banjir, dapat mengganggu panen dan mengurangi pasokan beras. Produksi yang rendah atau tidak stabil dapat mendorong kenaikan harga.
- b. **Permintaan yang Bertambah:** Pertumbuhan populasi dan perubahan pola makan masyarakat dapat meningkatkan permintaan beras. Permintaan yang tinggi, terutama saat pasokan berkurang, dapat menyebabkan kenaikan harga.

- c. Stok Beras yang Terbatas: Ketersediaan stok beras dari panen sebelumnya mempengaruhi pasokan beras saat ini. Jika stok berkurang, harga cenderung naik karena kurangnya stok cadangan.
- d. Biaya Produksi yang Meningkat: Biaya produksi beras, termasuk harga pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, dapat berfluktuasi. Kenaikan biaya produksi dapat mendorong produsen untuk menaikkan harga jual mereka.

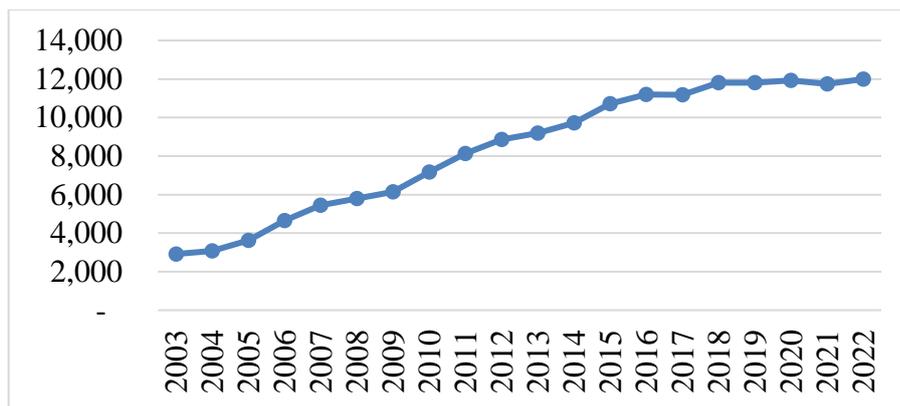
Semua faktor ini berperan dalam menciptakan fluktuasi harga beras yang kompleks di Indonesia. Oleh karena itu, pengelolaan pasokan beras, kebijakan pertanian yang cerdas, dan pengaturan pasar beras menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan beras di Indonesia.

Tabel 5. 6 Perkembangan Harga Rata-Rata Eceran Di Pasar Tradisional

Tahun	Harga (Rupiah)	Perkembangan Harga (%)
2003	2.917	
2004	3.074	5,38%
2005	3.632	18,14%
2006	4.652	28,08%
2007	5.439	16,93%
2008	5.791	6,47%
2009	6.138	5,99%
2010	7.176	16,92%
2011	8.127	13,25%
2012	8.859	9,01%
2013	9.198	3,83%
2014	9.730	5,78%
2015	10.713	10,10%
2016	11.190	4,45%
2017	11.183	-0,06%
2018	11.812	5,62%
2019	11.808	-0,03%
2020	11.922	0,96%
2021	11.736	-1,56%
2022	11.997	2,22%
Rerata		7,97%

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2023c)

Dari tabel 5.5 dapat dilihat bahwa perkembangan harga eceran rata-rata di pasar tradisional Indonesia secara garis besar selalu mengalami kenaikan yang sangat signifikan di tiap tahunnya. Pada Tahun 2003 harga beras di Indonesia hanya Rp. 2.917/kg. Hal ini berbeda terbalik jika dibandingkan dengan masa sekarang atau pada Tahun 2022 masyarakat perlu mengeluarkan uang sebesar Rp. 11.997/kg nya. Pada Tahun 2006 harga beras di Indonesia paling besar mengalami kenaikan yakni sebesar 28,08% kemudian terus naik hingga Tahun 2017 sedikit mengalami penurunan yakni sebesar 0,06% kemudian kembali naik pada tahun selanjutnya yakni Tahun 2018 sebesar 5,62% namun kembali turun pada Tahun 2019 yakni sebesar 0,03% naik kembali di Tahun 2022 sebesar 2,22%.



Gambar 5. 6 Harga Rata-Rata Eceran Beras Di Pasar Tradisional

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2023c) diolah

Dari gambar 5.2 diatas terlihat bahwa untuk harga beras ini sendiri selalu mengalami kenaikan walaupun sempat mengalami penurunan hanya di beberapa tahun seperti pada Tahun 2017 mengalami penurunan harga sebesar 0,06% di mana tahun itu harga beras berada pada Rp. 11.183/kg dan pada Tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yakni Rp. 11.812/kg. Sedangkan untuk harga termurah berada pada Tahun 2003 yaitu senilai Rp. 2.917 dan untuk harga beras tertinggi selama Tahun 2003-2022 ada pada Tahun 2022 di mana harga untuk membeli beras sebesar Rp.11.997/kg nya serta harga beras memiliki rata-rata sebesar Rp. 10.278/kg selama periode Tahun 2003 hingga 2022.

5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis model regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model regresi memenuhi asumsi klasik. Hasil analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh model persamaan regresi linear berganda dari variabel luas panen, tenaga kerja, impor beras dan harga beras berpengaruh terhadap produksi padi di Indonesia. Hasil analisis menggunakan aplikasi *Eviews 12* diperoleh hasil sebagai berikut:

Persamaan regresi dapat dibuat dengan melihat nilai β (Koefisien Beta) pada

Tabel 5. 7 Hasil Regresi Linear Berganda

Dependen Variabel				
Method : Least Squares				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3,906803	1,917567	-2,037375	0,0597
Log (Luas Panen)	1,055655	0,026829	39,34714	0,0000
Log (Tenaga Kerja)	0,201246	0,104043	1,934258	0,0722
Log (Impor)	-0,002392	0,004128	-0,579375	0,5709
Log (Harga)	0,125132	0,011979	10,446000	0,0000
R-squared	0,992651	Mean dependent var		17,94368
Adjusted R-squared	0,990692	S.D. Dependent var		0,142917
S.E. Of regression	0,013789	Akaike info criterion		-5,517629
Sum squared resid	0,002852	Schwarz criterion		-5,268696
Log likelihood	60,17629	Hannan-Quinn criter.		-5,469035
F-statistic	506,5417	Durbin-Watson stat		1,886076
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber : Pengolahan Data, *Eviews 12.0*

Berdasarkan hasil *output* dari analisis regresi dengan menggunakan *Eviews 12* dapat diformulasikan dengan persamaannya yaitu :

$$\log Y = -3,906803 + 1,055655 \log(X_1) + 0,201246 \log(X_2) - 0,002392 \log(X_3) + 0,125132 \log(X_4) + \mu \dots\dots\dots 5. 1$$

Dari hasil persamaan regresi diatas dapat menunjukkan bahwa produksi menunjukkan skala hasil yang meningkat atau *increasing return to scale*. Artinya jika ada penambahan *input* maka *output* yang dihasilkan meningkat. Misalnya saja jika ada penambahan luas lahan, maka produksi padi pun meningkat.

Dari persamaan regresi dapat diartikan dan diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta memiliki nilai negatif 3,906803 artinya pada saat variabel independen yang terdiri dari luas panen (X_1), tenaga kerja (X_2), impor beras(X_3) dan harga beras(X_4) tidak memiliki nilai atau sama dengan nol maka nilai produksi padi (variabel dependen) sebesar -3,906803%.
- b. Nilai koefisien regresi variabel luas panen (X_1) bernilai positif (+) sebesar 1,055655 dengan nilai probabilitas 0,0000 ($<0,10$), maka dapat diartikan bahwa variabel luas panen (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi dan jika luas panen (X_1) meningkat sebesar 1% maka variabel produksi padi (Y) juga ikut meningkat sebesar 1,055655%.
- c. Nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja (X_2) bernilai positif (+) sebesar 0,201246 dengan nilai probabilitas 0,0722 ($<0,10$), maka dapat diartikan bahwa variabel tenaga kerja (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi dan jika tenaga kerja meningkat sebesar 1% maka variabel produksi padi (Y) juga ikut meningkat sebesar 0,201246%.
- d. Nilai koefisien regresi variabel Impor beras (X_3) bernilai negatif (-) sebesar 0,002392 dengan nilai probabilitas 0,5709 ($>0,10$), maka dapat diartikan bahwa jika variabel impor beras (X_3) tidak signifikan terhadap produksi padi jika impor beras meningkat sebesar 1% maka produksi padi akan mengalami penurunan sebesar 0,002392%.
- e. Nilai koefisien regresi variabel harga beras (X_4) bernilai positif (+) sebesar 0,125132 dengan nilai probabilitas 0,0000 ($<0,10$), maka dapat diartikan bahwa jika variabel harga beras (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi dan jika harga beras meningkat sebesar 1% maka variabel produksi padi (Y) juga ikut meningkat sebesar 0,12532%.

5.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berfungsi untuk mendeteksi apakah model OLS menghasilkan *estimator BLUE* atau tidak, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah Multikolinieritas, masalah Heteroskedastisitas dan masalah Autokorelasi sehingga uji t dan uji f menjadi valid. Jika terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik, maka pengujian sebelumnya dianggap tidak valid dan secara statistik dapat merusak kesimpulan yang diperoleh.

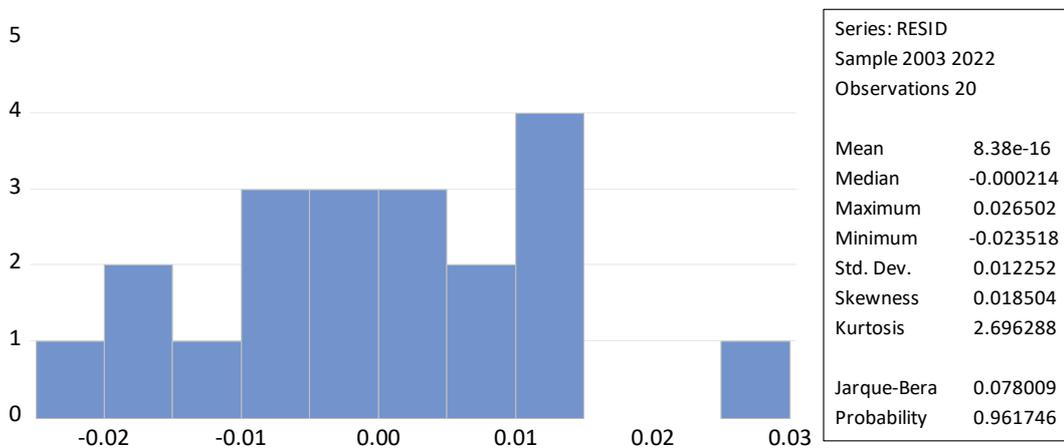
Agar penelitian dapat dipakai sebagai bahan informasi, maka diharapkan koefisien – koefisien yang diperoleh menjadi penafsir terbaik dan tidak biasa (*Blue = Best Linear Unbiased Estimate*). Hal tersebut hanya dapat terjadi, bila dalam pengujian tidak melanggar asumsi klasik, yaitu:

5.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas data digunakan untuk menguji kenormalan distribusi model regresi. Pengujian ini penting dilakukan karena model regresi yang valid adalah model regresi yang distribusi datanya normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas data yang digunakan yaitu *Histogram – Normality Test*

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji normalitas *Histogram – Normality Test* taraf signifikansi nya adalah 0.05. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka data penelitian tersebut berdistribusi/data berdistribusi normal.

Hasil pengujian uji normalitas dengan menggunakan Eviews 12 adalah sebagai berikut:



Gambar 5. 7 Hasil Estimasi Uji Normalitas

Sumber : Pengelolaan Data, Eviews 12.0

Berdasarkan uji normalitas pada gambar 5.3 di atas diketahui bahwa dengan nilai *Probability Jarque-Bera* dari variabel dependen dan variabel independen pada jumlah observasi waktu (n) sebanyak 20 adalah 0,961746. Dengan demikian, data dari penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilai *residual* lebih besar daripada nilai signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu 0,05 atau $0,961746 > 0,05$ sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

5.2.2 Hasil Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Panduan mengenai pengujian ini dapat dilihat dalam besaran nilai.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu penelitian ini diperlukan uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Serial Correlation LM Test* yang menggunakan Eviews 12 sebagai berikut :

Tabel 5. 8 Hasil Uji LM Autokorelasi

Resid				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
F-Statistic	1,953346	Prob. F(2, 13)		0,1812
Obs*R-squared	4,621475	Prob. Chi-Square(2)		0,0992
C	1,617732	1,985238	0,814881	0,4298
Log(Luas Panen)	0,018431	0,027812	0,662716	0,5191
Log(Tenaga Kerja)	-0,104726	0,111923	-0,935698	0,3665
Log(Impor)	0,000867	0,003984	0,217737	0,8310
Log(Harga)	-0,011164	0,012665	-0,88145	0,3941
R-squared	0,231074	Mean dependent var		8,38E-16
Adjusted R-squared	-0,123815	S.D. dependent var		0,012252
S.E. of regression	0,012988	Akaike info criterion		-5,580389
Sum Squared Resid	0,002193	Schwarz criterion		-5,231883
Log likelihood	62,80389	Hannan-Quinn criter.		-5,212357
F-Statistic	0,651115	Durbin-Watson stat		1,790829
Prob(F-statistic)	0,689338			

Sumber : *Pengelolaan Data 2023, Eviews 12.0*

Dari gambar 5.4 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson Stat* sebesar 1,790829, Nilai n adalah 20 dan K (variabel independen) adalah 4, dengan α adalah 5% dengan begitu diketahui nilai dL adalah 0,8943 dan dU adalah 1,8283, dan 4-dL adalah 3,1057 dan 4-dU yakni 2,1717. Kesimpulan dari hasil uji autokorelasi ini *Durbin Waston observed* (dL) berada diantara 4-dL dan 4-dU, maka tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol (tidak adanya autokorelasi positif).

5.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan sebagai penguji apakah dalam sebuah model regresi memiliki ketidaksamaan varians dari *residual* dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain jika tetap maka disebut homoskedastisitas dan bila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik merupakan homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Penelitian ini untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas, jika sebaliknya nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka terjadi homoskedastisitas (Ghozali, 2016)

Diketahui pada gambar 5.5 diperoleh hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* diketahui bahwa keempat variabel independen yaitu luas panen, tenaga kerja, impor beras, dan harga beras di mana *Probability Chi-Square*(4) sebesar 0,85262 lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas artinya dalam fungsi regresi pada penelitian ini tidak muncul gangguan karena varian yang tidak sama atau variansi dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap.

Tabel 5. 9 Hasil Estimasi Heteroskedasticity Test : Harvey

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0,267227	Prob. F (4,15)	0,8945
Obs *R-squared	1,330403	Prob. Chi-Square (4)	0,8562
Scaled explained SS	0,953254	Prob. Chi-Square (4)	0,9168

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,647645	1,901605	0,593296	0,5618
Log (Luas Panen)	-0,003444	0,015273	-0,225506	0,8246
Log (Tenaga Kerja)	-0,031555	0,059228	-0,532774	0,6020
Log (Impor)	0,001594	0,002350	0,678374	0,5079
Log (Harga)	-0,005739	0,006819	-0,841535	0,4133

R-squared	0,066520	Mean dependent var	0,009648
Adjusted R-squared	-0,182408	S.D. dependent var	0,007219
S.E. Squared resid	0,007849	Akaike info criterion	-6,644444
Sum squared resid	0,000924	Schwarz criterion	-6,395511
Log likelihood	71,44444	Hannan-Quinn criter.	-6,595850
F-Statistic	0,267227	Durbin-Watson stat	2,500655
Prob (F-statistic)	0,894458		

Sumber : *Pengelolaan Data, Eviews 12.0*

5.2.4 Hasil Uji Multikolinearitas (VIF TEST)

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antara variabel independen dalam satu model regresi. Jika terdapat korelasi maka dinyatakan bahwa model regresi mengalami masalah multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tabel 5. 10 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3,677063	386802,9	NA
Log (Luas Panen)	0,000720	20208,41	1,051409
Log (Tenaga Kerja)	0,010825	348107,7	3,107561
Log (Impor)	0,000017	320,3671	1,102300
Log (Harga)	0,000143	1208,943	3,236284

Sumber : *Pengelolaan Data, Eviews 12.0*

Interpretasi hasil dari Gambar 5.6 diatas hasil uji multikolinearitas, dapat dilihat dari gambar nilai *Centered* VIF Dan masing-masing nilai *Centered* VIF untuk variabel luas panen 1,051409, variabel tenaga kerja 3,107561, variabel impor beras 1,102300, dan variabel harga beras 3,236284 jadi dikarenakan semua nilai *Variance Inflating Factor (VIF)* < 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas tidak mengalami gejala multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

5.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan hipotesis dari penelitian ini, apakah hipotesis yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya diterima atau ditolak serta uji hipotesis ini untuk menganalisis rumusan masalah. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji simultan (f) dan uji parsial (t).

5.4.1 Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016) dalam penelitian ini koefisien determinasi R^2 yang digunakan ialah menggunakan nilai *adjusted-R-squared* pada saat menilai model regresi terbaik. Disebabkan dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen.

Berdasarkan hasil *output* program Eviews 12, dapat dilihat hasil penggunaan Cobb Douglas diperoleh koefisien determinan atau nilai *R Squared* sebesar 0,992651 maka berkesimpulan bahwa pengaruh variabel independen (luas panen, tenaga kerja, impor beras, dan harga beras) terhadap variabel dependen (produksi padi) secara simultan (bersamaan) sebesar 99%. Sedangkan sisanya sebesar 1% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

5.4.2 Hasil Uji *t*-Statistik (Uji Parsial)

Uji *t*-statistik dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen (luas panen, tenaga kerja, impor beras, dan harga beras) secara individual dalam menerangkan variabel dependen (produksi padi). Signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Untuk melakukan uji *t*, hipotesis yang peneliti ajukan sebagai berikut:

- a. Variabel luas panen memiliki nilai *t*-statistic sebesar 39,34714 dengan nilai *prob.(signifikansi)* sebesar 0,0000 ($<0,05$) maka dapat disimpulkan dari hasil variabel luas panen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel produksi padi.
- b. Variabel Tenaga kerja memiliki nilai *t*-statistic sebesar 1,934258 dengan nilai *prob.(signifikan)* sebesar 0,0722 ($<0,10$) maka dapat disimpulkan dari hasil variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel produksi padi.
- c. Variabel Impor beras memiliki nilai *t*-statistic sebesar -0,579375 dengan nilai *prob.(signifikan)* sebesar 0,5709 ($>0,10$) maka kesimpulan dari hasil variabel impor beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel produksi padi.
- d. Variabel harga beras memiliki nilai *t*-statistic 10,44600 dengan nilai *prob.(signifikan)* sebesar 0,0000 ($<0,05$) maka kesimpulan dari hasil variabel harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel produksi padi.

5.4.3 Hasil Uji *f*-Statistik

Diketahui dari gambar 5.7 diatas di mana nilai *f*-statistik ini sebesar 506,5417 dengan nilai probabilitas (*f*-statistic) sebesar 0,0000 ($<0,05$) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel dependen (produksi padi) dipengaruhi signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel independen (luas panen, tenaga kerja, impor beras, harga beras).

5.5 Interpretasi Hasil

5.5.1 Pengaruh Luas Panen (X_1) terhadap Produksi Padi (Y)

Berdasarkan hasil koefisien linear berganda diketahui bahwa variabel luas panen mempunyai koefisien regresi sebesar 1,055655 dan t hitung sebesar 39,34714 dengan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,10$. Artinya setiap peningkatan luas panen sebesar 1% maka produksi padi juga meningkat sebesar 1,055655%.

Temuan ini menunjukkan bahwa luas panen mempunyai hubungan jangka panjang dengan produksi padi, dibuktikan dengan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara luas panen dengan produksi padi. Pada dasarnya luas panen merupakan *input* tetap dalam jangka pendek, namun dalam penelitian ini terdapat hubungan jangka panjang karena terjadi peningkatan luas panen yang berpengaruh signifikan terhadap rasio produksi padi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh A.Kurnia, (2021), Lim, (2023a), Elvina (2023), yang juga menemukan bahwa luas panen mempunyai pengaruh yang sangat positif dan signifikan terhadap produksi padi. Oleh karena itu, untuk menjamin kesinambungan ketersediaan beras yang berasal dari produksi yang mandiri, perlu dilakukan upaya peningkatan luas lahan sawah yang digunakan untuk menanam padi, guna memperbanyak luas panen dan meningkatkan produksi padi.

Luas panen dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai lahan persawahan yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam menunjang ketahanan pangan, karena lebih dari 95 % produksinya berasal dari lahan sawah.

5.5.2 Pengaruh Tenaga Kerja (X_2) terhadap Produksi Padi (Y)

Berdasarkan hasil koefisien linear berganda diketahui bahwa variabel tenaga kerja mempunyai koefisien regresi sebesar 0,201246 dan t hitung sebesar 1,934258 dengan nilai signifikansi sebesar $0,0722 < 0,10$. Artinya setiap penambahan 1% tenaga kerja maka produksi padi juga meningkat sebesar 1,0556655%.

Menurunnya tenaga kerja dapat disebabkan oleh ketimpangan upah antara pekerja di sektor pertanian dan sektor lainnya sehingga menyebabkan penurunan jumlah pekerja di sektor pertanian. Memang mereka lebih memilih bekerja pada di sektor non pertanian, yang berdampak besar pada regenerasi tenaga kerja pertanian. Saat ini sektor pertanian didominasi oleh tenaga kerja yang berusia di atas 60 tahun. Bahkan ketika generasi muda bekerja di bidang pertanian, seringkali mereka tidak terpaksa melakukannya setelah gagal bersaing mendapatkan pekerjaan di sektor non pertanian. Disisi lain, upaya peningkatan produksi padi dilakukan melalui pertanian intensif dan program revolusi hijau.

Penurunan kehadiran angkatan kerja dan peningkatan produksi mungkin disebabkan oleh fakta bahwa dunia usaha beroperasi secara efisien karena adanya angkatan kerja yang lebih produktif. Peningkatan produksi sekaligus penurunan tenaga kerja juga dimungkinkan karena adanya penambahan teknologi yang maju sehingga dengan bantuan teknologi yang canggih tidak banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Hal ini kemudian dapat membantu meningkat hasil. Sebaliknya, jika tenaga kerja bertambah tetapi produksi menurun, hal tersebut mungkin disebabkan karena tenaga kerja tidak mau bekerja sehingga produktivitas menjadi lebih rendah sehingga mempengaruhi produksi beras.

Hasil perhitungan regresi diatas telah menunjukkan konsistensi dengan teori bahwa tenaga kerja dapat mendorong peningkatan produksi dan hasil tersebut dapat memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumolang (2017), Saleh (2018), Sulferi (2016) dengan hasil regresi menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi.

Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendorong peningkatan produksi. Indonesia mempunyai potensi yang besar khususnya di sektor pertanian untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi padi di Indonesia cukup besar karena sebagian besar petani di Indonesia

menggunakan tenaga kerja tambahan hampir disetiap tahapan pertanian mulai dari membajak hingga memanen. Sebab apabila tenaga kerja dari tuan tanah yang digunakan semakin banyak, maka setiap tahapan produksi pertanian akan mencapai hasil yang optimal, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada meningkatkan hasil pertanian.

5.5.3 Pengaruh Impor Beras (X_3) terhadap Produksi Padi (Y)

Berdasarkan hasil koefisien linear berganda diketahui bahwa variabel Impor beras mempunyai koefisien regresi sebesar $-0,002392$ dan t hitung sebesar $0,579375$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,5709 > 0,10$. Artinya setiap kenaikan impor beras sebesar 1% maka produksi padi akan mengalami penurunan sebesar $0,002392\%$ dengan asumsi variabel independen lainnya tidak berubah.

Hal ini menunjukkan bahwa impor beras Indonesia mempengaruhi jumlah yang diproduksi di Indonesia. Hal ini dikarenakan impor beras akan berkurang jika produksi beras semakin banyak dan sebaliknya impor beras akan meningkat jika produksi beras semakin sedikit. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa produksi beras dalam negeri amat penting untuk menghindari tingginya risiko harga beras dan ketidakstabilan pasokan di suplai beras dari pasar dunia serta berkaitan erat dengan upaya pengentasan kemiskinan dan pengembangan beras. Kecenderungan permintaan beras yang lebih besar dibandingkan produksi beras menyebabkan terjadinya defisit produksi. Indonesia disebut sebagai negara agraris dan bisa memproduksi pangan sendiri. Namun kenyataannya justru sebaliknya terjadi di Indonesia, yang masih mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Ketergantungan terhadap impor beras karena terbatasnya produksi tetapi karena adanya keuntungan dari perdagangan luar negeri. Dari sisi neraca perdagangan impor lebih menguntungkan karena produksi dalam negeri dapat diekspor, dengan asumsi harga ekspor di pasar luar negeri lebih tinggi dibandingkan dengan harga impor yang dibayar. Pemerintah Indonesia sebagai pengendali kebijakan perdagangan seperti kebijakan perdagangan luar negeri, termasuk impor beras, hendaknya lebih

memperkuat produksi beras dalam negeri khususnya beras lokal dengan cara memaksimalkan potensi alam Indonesia melalui pemberdayaan sektor pertanian yang lebih baik lagi, sehingga dapat menyeimbangkan memenuhi kebutuhan dalam negeri dan pada akhirnya mengurangi jumlah impor beras.

Untuk menilai kemajuan pembangunan suatu negara, produksi beras dan impor beras merupakan indikator penting yang harus dilihat. Jika suatu negara memiliki produksi beras yang tinggi dan berkualitas, negara tersebut dapat memenuhi kebutuhan beras nasional dan memaksimalkan produksi beras secara efektif di berbagai sektor untuk membantu negara tersebut meminimalkan volume impor beras (Paipan & Abrar, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lim (2023), Zakaria (2020), Nargis & Lee (2013) yang menemukan bahwa produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor beras di Indonesia.

5.5.4 Pengaruh Harga Beras (X₄) terhadap Produksi Padi (Y)

Berdasarkan hasil koefisien linear berganda diketahui bahwa variabel harga beras mempunyai koefisien regresi sebesar 0,125132 dan t hitung sebesar 10,446000 dengan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,10$. Artinya setiap kenaikan 1% harga beras maka produksi padi juga meningkat sebesar 0,125132%. Hal ini terjadi karena pada saat produksi padi meningkat (musim panen), ketersediaan bahan baku produksi melimpah sehingga keadaan ini akan mempengaruhi kestabilan harga beras. Namun ketika musim panen berakhir, produksi padi mulai menurun sehingga harga gabah akan meningkat dan berdampak pada kenaikan harga beras.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan pernyataan dalam buku “Profil Komoditas Pangan” yang terbitan Kementerian Perdagangan pada Tahun 2016 yang menunjukkan bahwa pergerakan harga beras sangat dipengaruhi oleh tiga faktor, salah satunya yaitu ketersediaan beras yang bersumber dari produksi padi petani. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Desi Armaini (2021), Malian (2016), Alfianti (2022) yang mendapatkan hasil bahwa harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi. Artinya ketika harga beras naik maka petani cenderung

meningkatkan produksi padi. Alasannya mungkin karena kenaikan harga beras membuat produksi padi lebih menguntungkan, sehingga mendorong petani untuk menanam lebih banyak padi.

5.6 Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka dapat diuraikan beberapa implikasi kebijakan yang dapat diambil produksi padi di Indonesia :

Produktivitas pertanian padi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, motivasi, dan organisasi. Peningkatan luas panen dan efisiensi tenaga kerja menjadi faktor utama dalam peningkatan produktivitas ini. Selain itu, mengurangi ketergantungan pada barang impor dan meningkatkan produksi dalam negeri juga menjadi prioritas, yang tidak hanya menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan menjaga kekuatan ekonomi, tetapi juga mendukung usaha kecil dan membantu kita menjadi lebih mandiri. Peningkatan kesejahteraan petani menjadi tujuan penting yang dapat dicapai melalui berbagai upaya seperti pendidikan, akses terhadap keuangan, layanan kesehatan, dan asuransi. Selain itu, mendorong praktik pertanian berkelanjutan juga dapat memberikan manfaat bagi petani dengan mengurangi biaya dan memastikan keberhasilan jangka panjang.

Stabilitas harga menjadi elemen kunci keberhasilan suatu bisnis. Tanpa stabilitas harga, pelanggan mungkin tidak percaya pada merek dan pada akhirnya bisa gagal. Oleh karena itu, penting untuk menjaga konsistensi dalam penetapan harga dan berusaha menghindari fluktuasi. Sebagai respons terhadap implikasi tersebut, beberapa kebijakan telah ditetapkan. Kebijakan ini meliputi peningkatan luas panen, pengembangan tenaga kerja pertanian, penyesuaian kebijakan impor beras, stabilisasi harga beras, dan investasi dalam teknologi pertanian. Melalui implementasi kebijakan-kebijakan ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sektor pertanian padi di Indonesia, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Komitmen Pemerintah untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan nasional telah tercantum dalam Agenda Pembangunan Nasional Tahun 2022-2024. Program ketahanan pangan nasional dilakukan dengan memprioritaskan peningkatan ketersediaan, akses, serta kualitas konsumsi pangan. Guna mendukung program ketahanan pangan tersebut, Pemerintah juga berupaya mendorong proyek *food estate* atau lumbung pangan nasional di sejumlah daerah.

Berbagai upaya juga terus dilakukan Pemerintah untuk menguatkan ketahanan pangan nasional mulai dari sisi *supply* terkait dengan peningkatan produksi, upaya diversifikasi pangan, efisiensi distribusi pangan, penggunaan teknologi untuk meningkatkan produksi dan kualitas pangan, hingga penguatan stok pangan nasional.

Terkait pengembangan *food estate*, Menko Airlangga juga menyampaikan agar dilaksanakan dengan berbasis korporasi agar petani berkelompok, baik dalam bentuk koperasi atau gapoktan. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam pemberian akses pendampingan, pembiayaan, dan fasilitas lain yang disediakan Pemerintah serta bekerjasama dengan BUMN maupun swasta.